

INFLEKSI VERBA PRESEN-INDIKATIF-PARASMAIPADAM AKAR KATA KERJA KELAS I BAHASA SANSKERTA: KAJIAN GENERATIF TRANSFORMASI

(THE INFLECTIONAL OF PRESEN VERB-INDICATIVE-PARASMAIPADAM THE ROOT OF FIRST CLASS OF VERB SANSKRIT: TRANSFORMATION GENERATIVE STUDY)

Ni Made Suryati

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Udayana
Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali 80361
Telepon: (0361) 701945
Pos-el: suryati_noya@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 12 April 2013
Tanggal revisi terakhir: 30 November 2015

Abstract

SANSKRIT language has a very important function for maintaining Hindu religion and Balinese literature. This article aims to find out 1) verbs inventory, 2) the inflectional suffix of present verb-indicative-parasmaipadam the root of first class verb, and 3) to formulate the patterns, using transformational generative theory. The data were taken from dictionaries, books, and Veda. They were collected using observation method and note taking and translation techniques. The data were identified, analyzed using distributional method, continued with patterns and short explanation, and finally explained via tree diagram. The result shows 1) there are four verbs inventory, namely person, number, time, and modus; 2) there are nine inflectional suffix of verb present-indicative-parasmaipadam, namely { -mi}, { -vah}, { -mah}, { -si}, { -thah}, { -tha}, { -ti}, { -tah}, dan { -nti}; and 3) there are nine inflectional patterns of verb, namely (1) [x]vI → [x +/-guna a-mi]vpers.I sing., (2) [x]vI → [x +/-guna a-vah]vpers.I dual., (3) [x]vI → [x +/-guna a-mah]vpers.I plur, (4) [x]vI → [x +/-guna a-si]vpers.II sing. (5) [x]vI → [x +/-guna a-thah]vpers.II dual., (6) [x]vI → [x +/-guna a-tha]vpers.II plur., (7) [x]vI → [x +/-guna a-ti]vpers.III sing., (8) [x]vI → [x +/-guna a-ah]vpers.III dual., (9) [x]vI → [x +/-guna a-nti]vpers.III plur.

Key words: *inflectional, verbs, parasmaipadam, and transformation*

Abstrak

BAHASA Sanskerta masih digunakan dalam karya sastra dan pada kehidupan beragama, khususnya pada masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Sanskerta masih layak untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) khazanah verba; 2) sufiks infleksi verba presen-indikatif-parasmaipadam urat kata kerja kelas I; 3) merumuskan kaidah-kaidahnya. Teori yang digunakan adalah teori generatif transformasi. Sumber data untuk kepentingan tulisan ini adalah kamus, buku-buku tentang bahasa Sanskerta, dan Weda. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi

data pustaka dengan disertai teknik pencatatan dan penerjemahan. Analisis data dalam tulisan ini dimulai dari identifikasi data. Setelah selesai diidentifikasi, data dianalisis dengan menggunakan metode agih, selanjutnya data dikaidahkan yang disertai dengan penjelasan seperlunya, dan terakhir hasilnya dituangkan dalam diagram pohon. Analisis data disajikan dengan metode formal dan informal serta dibantu dengan pola pikir induktif dan deduktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa 1) khazanah verba dalam bahasa ini ada empat, yaitu *persona*, *number*, *kala*, dan *modus*. Namun, karena proses pembentukan infleksi berpengaruh pada wujud, ada hal yang dimasukkan khazanah verba, yaitu bentuk kata kerja, akar kata kerja, dan perubahan bunyi; 2) sufiks infleksi verba presen-indikatif-parasmaipadam ada sembilan, yaitu { -mi}, { -vah}, { -mah}, { -si}, { -thah}, { -tha}, { -ti}, { -ah}, dan { -nti}; serta 3) kaidah infleksi verba juga ada sembilan, yaitu (1) [x]_{VI} → [x +/-guna a-mi]_{vpers.I sing.}, (2) [x]_{VI} → [x +/-guna a-vah]_{vpers.I dual.}, (3) [x]_{VI} → [x +/-guna a-mah]_{vpers.I plur.}, (4) [x]_{VI} → [x +/-guna a-si]_{vpers.II sing.}, (5) [x]_{VI} → [x +/-guna a-thah]_{vpers.II dual.}, (6) [x]_{VI} → [x +/-guna a-tha]_{vpers.II plur.}, (7) [x]_{VI} → [x +/-guna a-ti]_{vpers.III sing.}, (8) [x]_{VI} → [x +/-guna a-ah]_{vpers.III dual.}, (9) [x]_{VI} → [x +/-guna a-nti]_{vpers.III plur.}

Kata kunci: infleksi, verba, parasmâipadam, dan generatif

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan penelitian ahli purbakala dan ahli bahasa dunia, dikatakan bahwa pada sekitar tahun 3.000 sebelum Masehi di sekitar Sungai Danao, kira-kira di utara pegunungan Kaukasus, tinggal nenek moyang suatu bangsa yang disebut bangsa *Arya*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta (selanjutnya disingkat BS). Entah apa yang menyebabkan mereka meninggalkan tempatnya menuju Semenanjung Balkan. Selanjutnya, mereka menyebar ke barat dan ke timur. Yang ke barat menurunkan bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, dan sebagainya; sedangkan yang ke timur dalam perjalanannya sampai di India (Soetandi, 2001:1).

Di India BS tumbuh dengan pesat. Pada abad IV di India lahir seorang ahli bahasa dunia yang terkenal, yaitu Panini. Beliau adalah yang pertama berhasil menyusun hukum-hukum tentang BS, yang dapat membedakan antara akar kata dan kata, bagaimana cara membentuk pangkal kata, dan sebagainya. Panini dapat dikatakan sebagai ahli tata bahasa Sanskerta (Soetandi, 2001:4).

BS memiliki susunan yang lebih rapi dan jelas serta lebih mudah dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, pada abad XIX BS selalu dipelajari oleh ahli

bahasa Eropa untuk pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang bahasa Latin dan Yunani.

Dalam perjalanannya ke Indonesia khususnya ke Bali, BS sangat berpengaruh, sejalan dengan masuknya agama Hindu sekitar tahun 400 sebelum Masehi (Soetandi, 2001:5–7). Di Bali BS berperan sangat penting untuk kelanjutan agama Hindu karena sumber ajaran agama Hindu menggunakan BS. Sampai sekarang banyak kosakata BS yang digunakan untuk nama orang, nama gedung, dan lain-lain.

Sehubungan dengan masih digunakannya BS di dalam Weda dan karya sastra di beberapa perguruan tinggi yang bergerak di bidang agama dan sastra daerah, BS masuk dalam kurikulum (Astra, 1979). Bahkan, Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada juga masih mengajarkan BS. Dengan demikian, BS dapat dikatakan memiliki fungsi yang penting bagi kelangsungan umat agama Hindu dan sastra, khususnya di Bali.

Sejalan dengan hal tersebut, ada upaya-upaya untuk menulis tata bahasa Sanskerta dengan bahasa Indonesia. Tulisan yang ditemukan adalah *Pengantar BS jilid 1* karangan I Gde Semadi Astra (1978); *Pengantar Bahasa Sanskerta Jilid II*, karangan I Gde Semadi Astra (1979); *Pelajaran Bahasa Sanskerta, Tahap Pertama* (Prof. Dr. Tjok. Rai Sudharta, MA,

1998); *Pelajaran Bahasa Sanskerta* (Drs. I Made Surada, M. A., 2006) dan sebuah kamus, yaitu *Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia* (Semadi Astra, 1982/1983).

Dari tulisan-tulisan tersebut dan berdasarkan pengamatan terhadap tulisan tentang BS yang ditemukan, tulisan tentang BS yang sudah ada hanya berupa tata bahasa dan kamus, sedangkan khusus untuk pengaidahan secara morfologi generatif, khususnya infleksi, belum banyak ditemukan.

Jika dilihat dari tipologi berdasarkan klasifikasi August W. Von Seclergel, BS termasuk tipe bahasa yang *berfleksi*. Edwar Sapir menyebut dengan istilah *sintetik*. Bahasa dengan tipe berfleksi/sintetik berciri batas antara morfem-morfem dalam suatu kata tidak jelas kelihatan, setiap morfem yang menyatakan satu konsep berbaur dengan morfem-morfem yang lain (Keraf, 1990:56–58, 84; bandingkan dengan O’Grady *et al.*, 1989:230–231). McManis *et al.* (1987:151–152) menyebutnya dengan istilah *fusional*. Bahasa jenis ini disebut sebagai bahasa yang memiliki kasus dan termasuk satu kelompok dengan bahasa Indo-Eropa, seperti bahasa Polandia, Latin, Jerman, dan Hungaria (Booij, 2007:99–129). BS sudah tentu sangat berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Nusantara karena merupakan tipe bahasa yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang, tentu permasalahan BS sangat luas. Pada kesempatan ini hanya dibahas infleksi verba, khususnya verba *presen-indikatif-parasmaipadam* dengan judul lengkap *Infleksi Verba Presen-Indikatif-Parasmaipadam Akar Kata Kerja Kelas I Bahasa Sanskerta: Kajian Generatif*. Tulisan ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mendalami BS secara linguistik.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, banyak permasalahan yang timbul dalam BS. Namun, pada kesempatan ini dibahas tiga masalah, yaitu (1) apa sajakah khazanah infleksi verba BS? (2) afiks apa sajakah yang membentuk infleksi verba presen-indikatif

parasmaipadam? (3) bagaimanakah kaidah infleksi verba BS?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) khazanah infleksi verba BS, (2) afiks-afiks yang membentuk infleksi verba presen-indikatif parasmaipadam, dan (3) kaidah infleksi verba BS.

1.4 Metode

Sumber data untuk kepentingan tulisan ini adalah kamus, buku-buku tentang bahasa Sanskerta, dan Weda.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan penulisan ini adalah metode observasi data pustaka yang disertai teknik pencatatan dan penerjemahan.

Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2008:115); Sudaryanto (1988:2) menyebutnya dengan istilah metode simak. Pengambilan data pustaka berupa bahan tertulis yang ada dalam kamus ataupun buku-buku BS. Jadi, metode observasi data pustaka diterapkan karena data dikumpulkan secara langsung melalui kamus dan buku-buku BS.

Teknik pencatatan dengan penerjemahan adalah kelanjutan dari metode observasi. Dalam pelaksanaannya pada saat mengamati sumber data, jika ada data yang cocok, lalu dicatat, kemudian diterjemahkan. Selanjutnya data diproses pada tahap berikutnya.

Analisis data dalam tulisan ini dimulai dari identifikasi data. Setelah selesai diidentifikasi, baru data dianalisis dengan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 1993:15; bandingkan dengan Djajasudarma, 1993:60), yaitu analisis bahasa dengan penentunya bahasa itu sendiri. Setelah selesai dianalisis, dibuatkan kaidah yang selanjutnya diberi penjelasan seperlunya dan terakhir dituangkan dalam diagram pohon.

Analisis data disajikan dengan metode formal dan informal serta dibantu dengan pola pikir induktif dan deduktif.

2. Kerangka Teori

Pada tulisan ini digunakan teori generatif yang dikembangkan oleh Haspelmath (2002) dan Booij (2007) karena teori ini cocok untuk mengkaji bahasa-bahasa berkasus, seperti bahasa Sanskerta.

Menurut Booij (2007:99–103), infleksi menimbulkan perubahan, baik bentuk maupun penambahan makna. Penambahan satu bentuk tidak selalu terjadi penambahan satu makna. Kadang-kadang penambahan satu bentuk dapat mewakili penambahan dua, tiga makna, atau lebih. Batas penambahan antara morfem/bentuk dengan maknanya tidak dapat ditelusuri. Oleh karena itu, setiap kategori memiliki khazanah tertentu. Karena dalam tulisan ini dikaji masalah verba, dijelaskan khazanah verbanya.

Khazanah verba menurut Booij (2007:99–101) terdiri atas *aspect*, *tense*, *mood*, dan *person*. Dijelaskan pula bahwa penanda *aspect* cenderung lebih melekat pada *stem* daripada *tense*; begitu juga permarkah *tense*, cenderung lebih melekat pada *stem* jika dibandingkan dengan *mood*, dan begitu juga seterusnya. Hierarki verba dapat digambarkan sebagai berikut. *aspect* > *tense* > *mood* > *person*.

Haspelmath menambahkan bahwa infleksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu infleksi kontekstual dan infleksi *inherents*.

- 1) Infleksi kontekstual ini ditentukan oleh konteks sintaksis dan fungsi infleksi kontekstual. Infleksi memarkahi relasi antara *head* dan *dependent* dalam konstruksi sintaksis. Kemudian, dijelaskan juga bahwa ada dua tipe *dependencies*, yaitu (1) *gavemment* (sebuah konstituen membutuhkan unsur yang ada pada konstituen yang berhubungan) (2) *agreement* (kedua konstituen yang terlibat ditentukan oleh khazanah infleksi yang relevan).
- 2) Infleksi *inherents* adalah infleksi yang tidak

ditentukan oleh konteks sintaksis. Konsep inilah yang dapat diterapkan pada tulisan ini. Tidak semua bahasa Indo-Eropa memiliki khazanah verba yang sama. Maksudnya adalah khazanah tertentu dimiliki oleh satu bahasa, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa lain. Contohnya adalah bahasa Polandia yang tidak memiliki kasus *dat*, tetapi bahasa Jerman memiliki kasus *dat* (Booij, 2007:99 dan 103).

Kedua teori tersebut dipakai sebagai pedoman dalam tulisan ini, tetapi penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi BS.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Infleksi Verba Presen-Indikatif-Parasmaipadam Bahasa Sanskerta

Pada bagian ini dibahas tiga permasalahan, yaitu khazanah verba BS dan pembentukan verba infleksi yang sekaligus membuat pengaidahannya.

A. Khazanah Verba Bahasa Sanskerta

Khazanah verba BS dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Persona dan Jumlah

Persona dalam BS dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) persona I, (2) persona II, dan (3) persona III. Setiap persona memiliki tiga macam *number*, yaitu

- (1) *singularis* adalah apabila jumlah persona yang bersangkutan benar-benar tunggal (satu) atau berjumlah banyak, tetapi dalam pembicaraan dianggap sebagai satu kesatuan atau kelompok,
- (2) *dualis* adalah apabila persona yang bersangkutan berjumlah dua,
- (3) *pluralis* adalah apabila persona yang bersangkutan berjumlah lebih dari dua, yakni tiga, empat, lima, dan seterusnya.

Setiap persona dan jumlah tersebut, apabila berkedudukan sebagai subjek, akan memiliki bentuk tersendiri. Hal itu terlihat dari pemakaian

sufiksnya. Persona dan jumlah ini mengakibatkan sebuah kata kerja akan memiliki bentuk infleksi sembilan buah.

2) Bentuk

Bentuk verba dalam BS dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu

- 1) verba parasmaipadam (kata kerja untuk orang lain) adalah bentuk kata kerja aktif transitif;
- (2) verba atmanepadam (verba untuk diri sendiri) adalah bentuk kata kerja medium.

Beberapa akar kata kerja dapat diinfleksikan ke dalam kedua bentuk itu, tetapi kadang-kadang hanya mengenal satu bentuk.

Adanya pembagian itu menandakan ada perbedaan yang jelas antara verba aktif dengan medium. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya perbedaan itu sudah tidak jelas lagi. Pemakaian aktif dan medium sering dikacaukan, bahkan kadang-kadang verba medium sering disejajarkan dengan pasif. Verba pasif ada yang menyejajarkan dengan keduanya sehingga dapat dikatakan verba dalam BS ada tiga, yaitu parasmaipadam, atmanepadam, dan pasif.

(3) Kala dan Modus

Yang dimaksud dengan kala adalah keterangan yang menyatakan terjadinya peristiwa yang dinyatakan oleh suatu kalimat, sedangkan modus adalah cara atau lagu pengucapan suatu kata yang terhubung dengan isi atau maknanya.

Dalam BS, kala dapat dibedakan menjadi lima, yaitu

- a. presen adalah kala kini,
- b. imperfektum adalah kala lampau,
- c. futurum adalah kala yang akan datang,
- d. aoristus adalah kala semacam imperfektum, tetapi memakai bentuk lain,
- e. perfektum adalah kala yang menyatakan suatu peristiwa sudah selesai.

Modus dalam BS terdiri atas

- a. indikatif adalah verba atau kalimat yang menyatakan pemberitaan biasa,
- b. optatif adalah verba atau kalimat yang menyatakan pengharapan,

- c. imperatif adalah verba atau kalimat yang menyatakan perintah.

3) Kelas Akar Kata Kerja

Kelas akar kata kerja terdiri atas sepuluh macam. Akan tetapi, yang umum dipakai ada empat, yaitu kelas I, VI, IV, dan X. Namun, yang akan dibahas pada kesempatan ini akar kata kerja kelas I saja.

4) Perubahan Vokal

Sebenarnya khazanah infleksi verba sesuai dengan teori yang berkaitan dengan makna. Akan tetapi, dalam pembentukan pangkal presen dalam BS, pengubahan vokal sangat berpengaruh, hal ini dimasukkan di bagian ini. Hal ini dilakukan agar dalam pembentukan infleksi verba selanjutnya ada pegangan dalam menentukan pengubahannya. Yang dimaksud dengan pengubahan vokal adalah pengubahan dari vokal asli ke dalam bentuk *guna* dan *vreddhi*. Dapat dikatakan BS memiliki tiga tingkatan vokal, yaitu vokal asli, *guna*, dan *vreddhi*.

Adapun pengubahannya dapat dilihat pada bagan berikut.

Vokal asli	a	ā	i	ī	u	ū	ṛ	ṛ	Ḍ
Guna	a	ā	e		o		ar		Al
Vreddhi	Ā		āi		āu		ār		Āl

3.2 Afiks dan Kaidah Infleksi Verba Presen-Indikatif-Parasmâipadam Akar Kata Kerja Kelas I Bahasa Sanskerta

Untuk mengetahui afiks dan kaidah pembentukan infleksi verba presen-indikatif-parasmaipadam akar kata kerja kelas I dalam bahasa Sanskerta, berikut disajikan beberapa data

- (a) *vadâmi* ‘saya sendiri berkata’
- (b) *pacâvah* ‘saya berdua memasak’
- (c) *jayâmah* ‘kami menang’
- (d) *dravasi* ‘kamu sendiri berlari’

- (e) *smarathah* ‘kamu berdua mengingat’
- (f) *jîvatha* ‘kalian semua hidup’
- (g) *nindati* ‘dia sendiri mencela’
- (h) *gacchatah* ‘mereka berdua pergi’
- (i) *hvayanti* ‘mereka semua memanggil’.

Data (a) *vadâmi* ‘saya sendiri berkata’ di atas berupa infleksi verba yang bentuk asalnya adalah akar kata *vad* ‘berkata’, kemudian digunakan bentuk tetap, *vad*. Untuk membentuk pangkal presennya, ditambah *a* sehingga menjadi *vada*. Kemudian, baru diberi sufiks {-mi} sehingga menjadi *vadâami* yang menyatakan *persona I sing.*

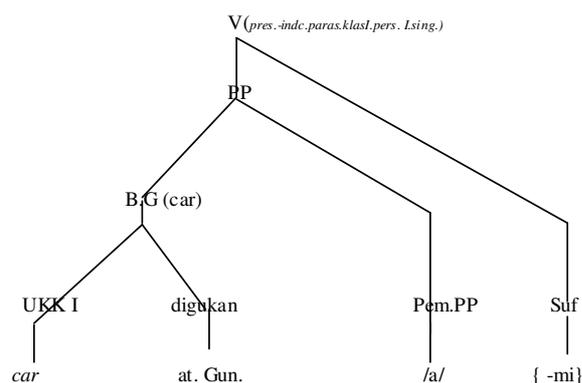
Jika dikaidahkan secara umum, hal tersebut menjadi $[x]_{VI} \rightarrow [x \ +/-\text{guna} - a - \text{mi}]_{V(\text{pes. I, sing., pres., indic.})}$.

Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan ada yang tidak, kemudian untuk membentuk pangkal presen ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-mi} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona I sing.* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Contoh lainnya adalah

- (a) *carâmi* ‘saya sendiri pergi’
- (b) *yajâmi* ‘saya berselamatan’.

Jika dituangkan ke dalam diagram pohon, hal tersebut menjadi sebagai berikut.



Keterangan:

- 1) UKK I = akar kata kerja kelas I
- 2) At.Gun = aturan guna
- 3) Pem. PP = pembentuk pangkal presen
- 4) BG = bentuk guna
- 5) PP = pangkal presen

- 6) Suf = sufiks
- 7) V (...) = verba inflektifnya.

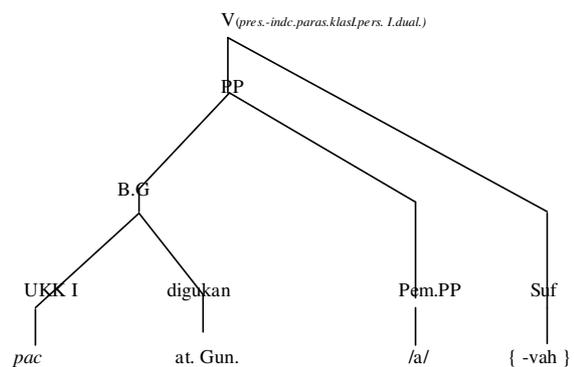
Data (b) *pacâvah* ‘kami berdua memasak’ berasal dari akar kata *pac* ‘memasak’. Proses pembentukan verba ini sama dengan di atas, yang berbeda adalah sufiksnya. Pada data (b) sufiksnya adalah *-vah* yang menandakan *persona I dual.* Jika dikaidahkan, hal tersebut menjadi $[x]_{VI} \rightarrow [x \ +/-\text{guna} - a - \text{vah}]_{V(\text{pes. I, dual., pres., indic.})}$

Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan, ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-vah} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona I dual.* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut

- (a) *carâvah* ‘kami berdua pergi’
- (b) *dahâvah* ‘kami berdua membakar’.

Jika digambarkan, diagram pohonnya menjadi sebagai berikut.



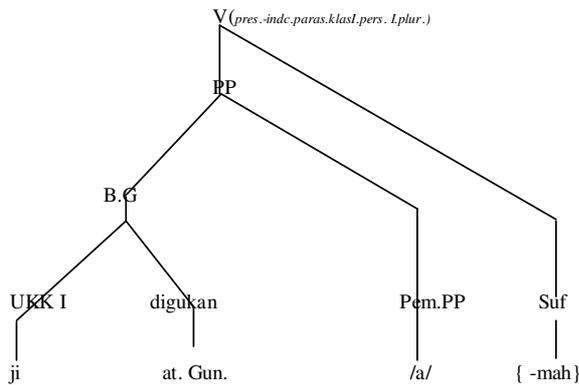
Data (c) *jayâmah* ‘kami menang’ berasal dari akar kata *ji* ‘menang’, kemudian berubah menjadi *je*. Untuk akar kata yang berakhir *i*, setelah digunakan menjadi *e*, dan ditambah *a* sebagai pembentuk pangkal presen, berubah menjadi *ay* sehingga pangkal presennya menjadi *jaya*. Kemudian, bentuk tersebut ditambah sufiks {-mah} sebagai penanda *persona I dual.*

Jika dikaidahkan, hal tersebut menjadi $[x]_{VI} \rightarrow [x \ +/-\text{guna} - a - \text{mah}]_{V(\text{pes. I, plur., pres., indic.})}$ Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan ada yang tidak, kemudian ditambah

a, terakhir ditambah sufiks {-mah} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona I plur* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

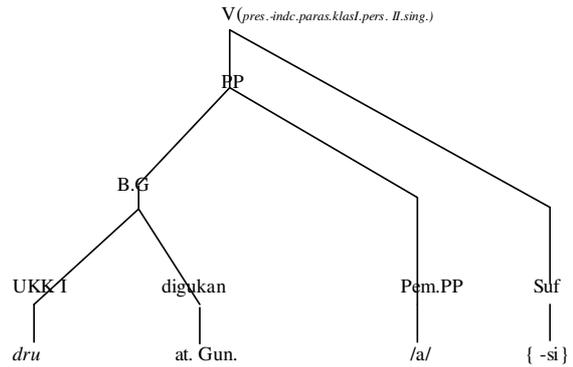
Contoh lainnya adalah *ni* ‘menuntun’, digunakan menjadi *ne* ditambah *-a* → *naya* ditambah sufiks sehingga menjadi *nayâmah* ‘kami menuntun’.

Diagram pohonnya dapat digambarkan menjadi berikut.



Data (d) *dravasi* ‘kamu sendiri berlari’ dibentuk dari akar kata *dru* ‘berlari’, digunakan menjadi *dru*, kemudian untuk membentuk pangkal presen ditambah *a*. Sama dengan perubahan pada infleksi nomina, apabila suatu kata berakhir dengan *u* digunakan *o*. Kemudian, setelah ditambah *a* sebagai pembentuk pangkal presen, hal tersebut menjadi *av* sehingga pangkal presennya menjadi *drava*. Bentuk infleksinya ditambah sufiks {-si} yang menandakan *persona II sing*. Kaidahnya menjadi $[x]_{VI} \rightarrow [x \ +/-\text{-guna} - a - si]_{V(pes. II, sing., pres., indc.)}$. Kaidah di atas dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-si} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona II sing* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

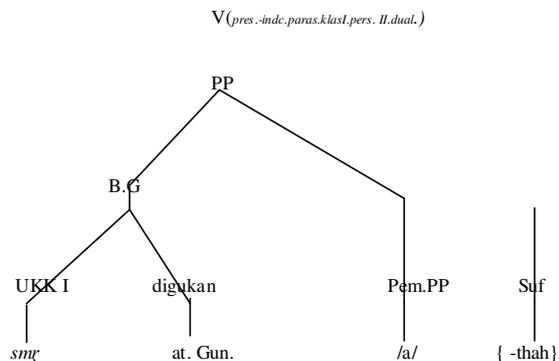
Contoh lainnya adalah *bhu* ‘ada’ digunakan menjadi *bhu*, ditambah *a* → *bhawa*, ditambah sufiks menjadi *bhavasi* ‘kamu sendiri ada’. Diagram pohonnya menjadi berikut.



Data (e) *smarathah* ‘kamu berdua mengingat’ berasal dari akar kata *sm* ‘mengingat’, digunakan menjadi *smar*, kemudian ditambah *a* untuk membentuk pangkal presen sehingga menjadi *smara*. Terakhir, bentuk tersebut ditambah dengan sufiks *-thah* yang merupakan *persona II dual*. Kaidahnya dapat dirumuskan menjadi $[x]_{VI} \rightarrow [x \ +/-\text{-guna} - a - thah]_{V(pes.III, sing., pres., indic.)}$. Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-thah} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona II dual* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut: *t°* ‘menolong’ digunakan → *tar* ditambah *a* → *tara*, ditambah sufiks → *tarathah* ‘kamu berdua menolong’. *v°s* ‘menghujankan’ digunakan → *vars* ditambah *a* → *varsa*, ditambah sufiks → *varsathah* ‘kamu berdua menghujankan’.

Diagram pohonnya menjadi sebagai berikut.



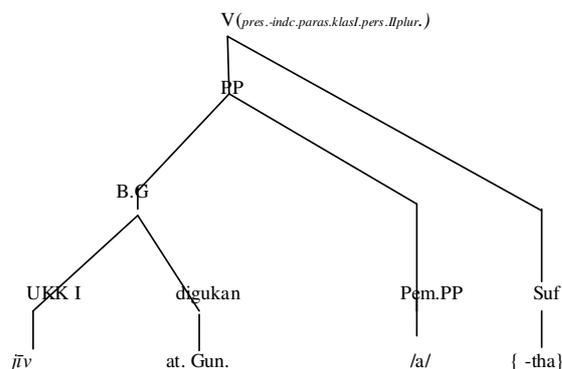
Data (f) *jīvatha* ‘kamu semua hidup’ berasal dari akar kata *jīv*. Bentuk ini tidak perlu digunakan karena merupakan akar kata kerja kelas berat. Pembentukan pangkal presennya adalah langsung, ditambah *a* sehingga menjadi *jīva*. Kemudian, bentuk tersebut ditambah sufiks {-*tha*} yang merupakan *persona II plur.*

Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

- (a) *nindatha* ‘kalian semua mencela’
- (b) *sañjatha* ‘kalian semua menganut’.

Kaidahnya dapat dirumuskan menjadi berikut: $[x]_{VI} \rightarrow [x \text{ +/-guna - a -tha}]_{V(pes.II, plur., pres., indic.)}$. Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-*tha*} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona II dual* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Jika dituangkan ke dalam diagram pohon, hal tersebut menjadi sebagai berikut.

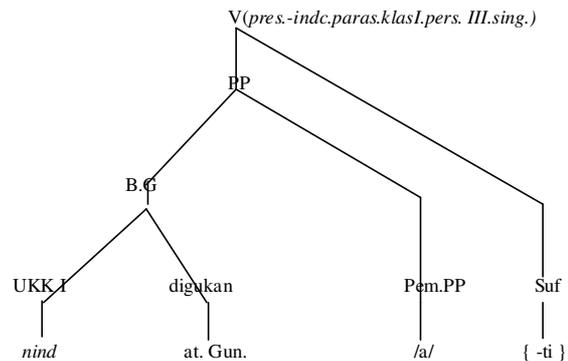


Data (g) *nindati* ‘dia sendiri mencela’ berasal dari akar kata *nind* ‘mencela’. Kata kerja ini juga tidak perlu digunakan karena merupakan akar kata kerja kelas berat. Pembentukan pangkal presennya juga langsung, ditambah *a* sehingga menjadi *ninda*. Terakhir, *ninda* ditambah sufiks {-*ti*} yang merupakan *persona III sing.*

Contoh lainnya adalah -*svañjati* ‘dia sendiri memeluk’. Kaidahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: $[x]_{VI} \rightarrow [x \text{ +/-guna - a -ti}]_{V(pes.III, sing., pres., indic.)}$. Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada

yang harus digunakan, ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-*ti*} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona III sing* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Jika digambarkan ke dalam diagram pohon, hal tersebut menjadi



Data (h) *gacchaah* ‘mereka berdua pergi’ berasal dari akar kata *gam* ‘pergi’. Ini juga tidak perlu digunakan karena merupakan akar kata kerja perkecualian. Ada tiga belas akar kata kerja BS yang merupakan bentuk perkecualian, yaitu antara akar kata kerja dengan bentuk pangkal presennya yang tidak sama dengan akar kata kerja umumnya. Pembentukan pangkal presennya langsung ditambah *a* sehingga menjadi *gaccha*. Kemudian, bentuk tersebut baru ditambah sufiks {-*ah*} yang merupakan penanda *persona III dual*.

Contoh lainnya adalah

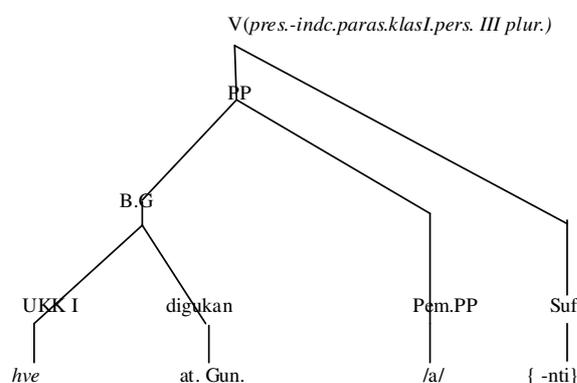
- (a) $yam + a \rightarrow yaccha + \{-tah\} \rightarrow yacchaah$ ‘dia sendiri memberi’
- (b) $hve + a \rightarrow hvaya + \{-tah\} \rightarrow hvayaah$ ‘dia sendiri memanggil’.

Kaidahnya dapat digambarkan menjadi berikut: $[x]_{VI} \rightarrow [x \text{ +/-guna - a -ah}]_{V(pes.III, dual, pres, indic.)}$. Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan, ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-*tha*} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona III dual* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Data terakhir (i) *hvayanti* ‘mereka memanggil’ berasal dari akar kata *hve*

‘memanggil’. Akar kata ini juga tidak perlu digunakan karena merupakan bentuk perkecualian. Pembentukan pangkal presennya langsung ditambah *a* sehingga menjadi *hvaya*. Terakhir, ditambahkan sufiks infleksi {-nti} yang menyatakan *persona III plur*. Kaidahnya dapat dirumuskan menjadi berikut: $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna - a -nti}]_{v(pes.III, plur., pres., indic.)}$. Kaidah tersebut dapat dibaca verba yang berasal dari akar kata kerja kelas I, ada yang harus digunakan, ada yang tidak, kemudian ditambah *a*, terakhir ditambah sufiks {-nti} sehingga membentuk infleksi verba yang mengandung makna *persona III plur* dengan kala *presen* dan *modus indikatif*.

Diagram pohonnya menjadi berikut.



4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian infleksi verba presen-indikatif-parasmaipadam akar kata kerja kelas I pada bagian 2, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Khazanah verba ada empat, yaitu *persona*, *number*, *kala*, dan *modus*. Namun, karena proses pembentukan infleksinya berpengaruh pada wujudnya, ada hal yang dimasukkan pada khazanah verba, yaitu bentuk kata kerja, akar kata kerja, dan perubahan bunyi.
- 2) Sufiks infleksi verba presen-indikatif-parasmaipadam ada sembilan, yaitu: {-mi}, {-vah}, {-mah}, {-si}, {-thah}, {-tha}, {-ti}, {-ah}, dan {-nti}.
- 3) Kaidah infleksi verba juga ada sembilan, yaitu
 - (1) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-mi}]_{vpers.I \text{ sing.}}$
 - (2) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-vah}]_{vpers.I \text{ dual.}}$
 - (3) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-mah}]_{vpers.I \text{ plur.}}$
 - (4) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-si}]_{vpers.II \text{ sing.}}$
 - (5) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-thah}]_{vpers.II \text{ dual.}}$
 - (6) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-tha}]_{vpers.II \text{ plur.}}$
 - (7) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-ti}]_{vpers.III \text{ sing.}}$
 - (8) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-ah}]_{vpers.III \text{ dual.}}$
 - (9) $[x]_{vi} \rightarrow [x \text{ +/-guna a-nti}]_{vpers.III \text{ plur.}}$

4.2 Saran

Penelitian-penelitian BS perlu dilakukan. Hal itu disarankan karena berdasarkan beberapa penelitian bahasa-bahasa daerah di kawasan Nusantara (bahasa Asus di Papua, bahasa Kei di Maluku), ditemukan bahasa daerah yang setipe dengan BS. Penelitian mengenai BS dapat dipakai pedoman bagi peneliti-peneliti bahasa daerah di Nusantara yang objek bahasanya satu tipe dengan BS.

Daftar Pustaka

- Astra, I Gde Semadi. 1978. “Pengantar Bahasa Sanskerta Jilid I”. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 1979. “Pengantar Bahasa Sanskerta II”. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Booij, Greet. 2007. *The Grammar of Word: An Introduction to Linguistic Morphology*. Second Edition. Oxford University Press.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Oxford University Press.

- Manis, Carolyn Mc. *et al.* 1987. *Language Files*. Amerika: The Ohio State University.
- O'Graddy, William, Michael Dobrowolsky, Mark Aronoff. 1989. *Contemporary Linguistics an Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soetandi. 2001. *Vyakarana Tata Bahasa Sanskerta*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok. Rai.1998. *Pelajaran Bahasa Sanskerta. Tahap Pertama*. Surabaya: Paramita
- Winanti, Ni Putu. 2004. *Pengantar Dasar dan Tuntunan Praktis Bahasa Sanskerta dan Huruf Devanagari*. Surabaya: Paramita.